

PERAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Riany Bara' Tulak

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

rianybaratulak97@gmail.com

Abstract: Education in the Industrial Revolution 4.0 era is considered a development effort that includes the ability to think, act and live life in a global environment. It can be said that today's digital media has become a major need for most people. Individuals and digital media based on internet services are like a stamp that cannot be separated or released which is then attached and becomes a definition for each other. The existence of technology for communication and information is like a double-edged sword. On the one hand, it can provide the advantage of intensity and speed in delivering messages, these internet network-based services intersect directly with daily activities in the real world, on the other hand it actually increases the complexity of interactions that can cause stress. From this situation, it is often found that families are strangers to each other, misunderstandings occur, they feel that they are not cared for and understood by their families so that it results in feelings of loneliness and even depression. Family education as the first educational institution for children, has a very big role in realizing children's dreams. The function of the family as an educational institution has a significant role in equipping children with positive values as a basis for further education. Even though humans have positive potential for development, the realization of this potential is greatly influenced by the special role of family education, especially in facing the era of industrial revolution 4.0. Family education currently plays an important role in directing and guiding children by providing positive examples so that they are ready and able to face the challenges of the industrial revolution 4.0.

Keywords: family role, family education, challenges, parenting, industrial revolution 4.0

Abstrak: Pendidikan dalam era Revolusi Industri 4.0 dianggap sebagai upaya pengembangan yang mencakup kemampuan berpikir, bertindak, dan menjalani kehidupan di lingkungan global. Dapat dikatakan bahwa media digital saat ini telah menjadi kebutuhan utama bagi sebagian besar orang. Individu dan media digital berbasis layanan internet bagaikan sebuah perangko yang tidak dapat dipisahkan atau dilepaskan yang kemudian melekat dan menjadi definisi bagi satu sama lain. Keberadaan teknologi untuk komunikasi dan informasi bagaikan pedang bermata dua. Di satu sisi dapat memberikan keuntungan intensitas dan kecepatan dalam penyampaian pesan, layanan-layanan berbasis jejaring internet ini beririsan langsung dengan kegiatan sehari-hari di dunia nyata, di sisi lain ia justru meningkatkan kompleksitas interaksi yang dapat menyebabkan stress. Dari situasi ini sering ditemukan keluarga yang menjadi asing satu sama lainnya, terjadinya kesalahpahaman, merasa tidak diperhatikan dan dimengerti oleh keluarganya sehingga kemudian berdampak terjadinya rasa kesepian bahkan depresi. Pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak, memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan cita-cita anak. Fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki



peran yang signifikan dalam membekali anak-anak dengan nilai-nilai positif sebagai dasar untuk pendidikan selanjutnya. Meskipun manusia memiliki potensi positif untuk perkembangan, realisasi potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh peran khusus pendidikan keluarga, terutama dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Pendidikan keluarga saat ini berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing anak-anak dengan memberikan contoh positif agar mereka siap dan mampu menghadapi tantangan dari revolusi industri 4.0.

Kata kunci: peran keluarga, pendidikan keluarga, tantangan, pola asuh, revolusi industri 4.0

Article History :

Received: 27-04-2022

Revised: 31-12-2023

Accepted: 31-12-2023

1. Pendahuluan

Keluarga adalah sekumpulan individu dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga serta saling berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan lainnya.¹ Fungsi keluarga adalah penyedia sosialisasi yakni berkaitan dengan pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat. Kedua, *economics* yakni mencukupi kebutuhan keluarga, ketiga *care of the ages* perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usia, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang dan pangan, dan perumahan.²

Keberadaan era digital dengan segala fasilitas kemudahan dan kecepatan akses, jika tidak disikapi secara bijaksana akan sangat berbahaya bagi generasi *digital native* yang sudah mengenal media elektronik dan digital sejak lahir. Generasi *digital native* ini menjalani kehidupan sehari-hari dengan berbagai macam perangkat digital seperti computer, video game, digital music player, video call dan sebagainya. Aktivitas apapun dilakukan dengan mengandalkan gadget. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol akan menimbulkan dampak yang merugikan. Akibatnya, antara anggota keluarga menjadi asingsatu sama lain, sering terjadi kesalahpahaman, merasa tidak diperhatikan oleh keluarga.

Dalam era industri 4.0 ini, prinsip-prinsip rukun dan hormat dalam keluarga dapat diaktualisasikan oleh semua anggota keluarga baik interaksi dalam kehidupan sehari-hari di dunia nyata maupun interaksi dalam dunia maya. Dalam interaksi dunia maya, agar anggota keluarga dapat tetap saling terhubung dengan menjadi teman dalam media sosial misalnya di Facebook, Instagram, WhatsApp, Line, dan sebagainya. Dengan

¹ Tina Afiatin, dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, (Yogyakarta, Kanisius, 2018), 20

² Ibid, 24

tetap menerapkan prinsip rukun dan hormat dalam relasi di dunia maya, maka anggota keluarga dapat memanfaatkan kemudahan dan kecepatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui internet, dan sekaligus meminimalisir berbagai dampak di tengah era industri 4.0.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi Literatur. Kegiatan studi literatur melibatkan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, mengolah, dan menganalisis bahan penelitian. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini mencakup beberapa buku, jurnal, dan situs web yang berkaitan dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Melalui analisis literatur ini, hasil telaah dari berbagai artikel dapat memberikan wawasan tentang peran keluarga dalam menghadapi tantangan pendidikan, serta dampak yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Keluarga

Pada dasarnya manusia memiliki hakekat bahwa perkembangan dalam seluruh aspek kehidupannya sangat membutuhkan orang lain dan yang paling utama bertanggung jawab adalah orang tua sendiri demi eksistensi anak tersebut. Peran keluarga atau orang tua menuntut kita untuk berbuat sesuatu untuk anak sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak tersebut.³

Derasnya arus globalisasi sangat membiasakan anak yang dilanda demam internet dan meniru tokoh dalam televisi yang mereka idolakan. Banyaknya penyimpangan yang terjadi saat ini membuat orang tua perlu memutar pikiran untuk lebih memperhatikan anak, memberikan pendidikan yang tepat, serta perlunya ketegasan dari orang tua dalam membimbing anak-anak di rumah. Jangan membiarkan generasi penerus bangsa tenggelam ditelan arus globalisasi modern, pentingnya kesadaran keluarga dalam mendidik anak guna menghadapi modernisasi serta secara bijak dalam menyaring derasnya arus era industri 4.0.

Sesuai dengan perkembangan tumbuh kembang anak peran keluarga mengalami perubahan seiring bertambahnya usia anak, peran keluarga dan orang tua tidak hanya berhenti saat anak mulai tumbuh menjadi remaja, tetapi peran mereka tetap dibutuhkan hingga anak dewasa, kemudian menikah, dan memiliki anak. Perubahan peran secara khusus orang tua di setiap tahap perkembangan anak merupakan gambaran perpindahan dari satu tahapan menuju tahapan perkembangan keluarga berikutnya

³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 5-7

yang ditandai dengan adanya masa transisi.⁴

Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan sekolah pertama dan gereja pertama bagi anak-anak. Pendidikan dalam keluarga bersifat dua arah yakni aksi dan reaksi, perlakuan orang tua terhadap anak akan menimbulkan reaksi balik dari si anak.⁵

Pendidikan dalam keluarga bukan saja lewat pengajaran formal melainkan lewat keteladanan orang tua. Pendidikan yang berhasil dilandasi dengan keteladanan atau berbasiskan keteladanan orang tua kepada anaknya.⁶ Ayah dan Ibu, harus menjadi kesaksian yang hidup melalui tutur katanya yang sama dengan pola kehidupannya. Harianto mengatakan: "Orangtua harus menjadi pusat kesaksian bagi dunia. Memelihara kesaksian yang terbuka kepada teman-teman dan orang-orang yang baru dikenal melalui perkataan dan teladan hidup."⁷ Melibatkan anak-anak ke dalam kegiatan misi. Dalam hal ini pun peranan orang tua sangat berdampak pada kehidupan misi keluarga (anak-anak). Orang tua perlu mengenalkan anak dengan dunia misi dengan mengajak mereka ke pertemuan-pertemuan misi, atau kegiatan-kegiatan misi. Baik juga jika orang tua atau keluarga memiliki proyek misi tersendiri, dimana proyek tersebut menjadi pokok doa bagi keluarga dan anak dilibatkan dalam proyek tersebut. Seorang anak akan mengalami kesulitan jika melihat kedua orangtuanya mengajarkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dilakukannya. Tetapi orangtua yang memiliki integritas yang tinggi, akan jauh lebih mudah mentransfer nilai-nilai kebenaran kepada anaknya. Seorang anak juga harus mengawali kesaksian hidup yang baik dari dalam keluarganya. Menurut Weigert dan Thomas keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengkomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial.⁸

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa anak-anak mulai belajar mengenal dan mengerti tentang Pendidikan Agama Kristen di dalam keluarga dari kedua orang tuanya. Sebab dalam keluarga anak mulai mengasihi dan menghormati sesamanya lewat didikan orang tua, karena keluarga adalah lingkungan paling dekat dengan anak. Dalam keluargalah anak-anak mulai didik oleh orang tuanya tentang bagaimana menyikapi berbagai tantangan kehidupan yang dialami secara khusus dalam dunia yang semakin

⁴ Ibid, 48

⁵ Tina Afiatin, dkk, *Psikoogi Perkawinan dan Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 3

⁶ J.M. Nainggolan, *Stategi Pendidikan Agama Kristen*, (Jabar: Generasi Info Media, 2008), 39-40

⁷ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 76.

⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia, 2012), 4-5

berkembang di era industri 4.0 ini sehingga anak-anak tidak mudah terbawa arus dengan berbagai polemik yang terjadi dan memiliki pendirian yang teguh. Pendidikan kepada anak dapat dilakukan dengan hal sederhana misalnya cara berpakaian untuk lebih sopan, penting bagi anak untuk berpakaian, apalagi seorang anak wanita karena menunjukkan kepribadian yang baik dengan berpakaian yang sopan, dan menjauhkan dari tindak kekerasan hal yang mendasar perlu diperhatikan oleh orangtua. Anak yang beretika baik akan memiliki keberhasilan dan hal itu terutama untuk menumbuhkan kerja yang baik. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya.⁹

Tantangan

Akhir-akhir ini, berbagai tantangan yang dihadapi keluarga untuk dapat mewujudkan kesejahteraan terasa makin berat, seiring dengan banyaknya persoalan sosial dan perkembangan teknologi. Keluarga yang adalah bagian paling kecil dari masyarakat, mau tidak mau harus terpapar dampak problem sosial patologis. Hampir setiap hari media massa, menyajikan berita tentang makin tinggi dan beragamnya tindak kriminal, baik berupa pencurian, premanisme, pemerkosaan, korupsi, penyalahgunaan obat-obatan larang yang menimbulkan kerugian secara materi dan moral. Dalam kehidupan keluarga Kristen, terdapat situasi atau tantangan yang dihadapi. Hal ini muncul karena perkembangan kebutuhan yang cepat terjadi dalam kehidupan keluarga. Dengan menyadari dan memahami kondisi ini, Gereja memberikan responsnya terhadap tantangan yang dihadapi oleh keluarga Kristen secara khusus dalam menghadapi tantangan era revolusi industri 4.0

Adapun berbagai tantangan yang dihadapi dalam era industri 4.0, yaitu (1) Generasi Z merasa tidak perlu belajar lagi karena banyaknya informasi yang selalu tersedia setiap saat, tetapi di zaman sekarang ini mereka ingin diajari bagaimana dan dimana mereka dapat menemukan apa yang mereka butuhkan; (2) Teknologi dapat mengalihkan perhatian generasi saat ini dalam menerima pembelajaran karena mereka lebih tanggap teknologi; (3) Hadirnya siber fisik, membuat informasi beredar begitu cepat tak hanya orang tua dan orang dewasa tapi juga menerpa anak-anak. Saat ini pun sudah dapat memesan makan via gadget dengan sangat mudah; (4) Penggunaan gadget berlebihan, karena penggunaan berlebihan akhirnya menimbulkan banyak dampak negatif diantaranya menurunnya prestasi anak di sekolah, tinggi angka bunuh diri, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan terhadap anak, obesitas, kurang olahraga serta

⁹ E.G. Homrighausen.I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 130

meningkatnya penggunaan obat-obat terlarang; (5) Lemahnya komunikasi antarkeluarga, sejatinya pola komunikasi yang baik dalam keluarga adalah pola komunikasi dua arah. Pola komunikasi dalam keluarga bersifat terbuka dan jujur serta berfungsi untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga. Namun, sering kali hal ini tidak menjadi perhatian dalam keluarga yang menimbulkan kesalahpahaman atau gagal paham terhadap segala sesuatu; (6) Meningkatnya kekerasan pada anak, menurut Euis Sunarti dari IPB mengatakan bahwa adanya trend defungsionalisasi keluarga di Indonesia. Salah satunya, meningkatnya kekerasan dikalangan anak.¹⁰; (7) Kelemahan orang tua di bidang IT, hal ini kebanyakan dialami oleh orang tua saat ini karena anak-anak lebih fasih menggunakan internet dari pada orang tuanya sehingga kadangkala sulit untuk mengetahui jejak mereka dalam dunia IT akhirnya banyak kebohongan yang terjadi seiring semakin pesatnya IT era ini; (8) Kesibukan orang tua, banyak anak-anak saat ini kehilangan salah satu hal penting dalam hidup mereka yaitu perhatian dan berkumpul bersama orang tua bukan tanpa sebab tetapi karena rutinitas sehingga kebersamaan dengan orang tua jarang terjadi dan anak kemudian menutupi rasa kesepian atau kehilangan itu dengan focus dengan gadget masing-masing; (9) Tingginya angka perceraian, yang menunjukkan bahwa semakin melemahnya ikatan pernikahan dan hubungan antar keluarga yang dipicu oleh berbagai hal dan juga tidak mendapat jalan atau ujung yang jelas kemudian menyebabkan anak menjadi korban atas perceraian orang tua.

Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹¹ Pola asuh orang tua mencerminkan sikap dan perilaku mereka, serta interaksi dan komunikasi dengan anak selama menjalankan tugas pengasuhan. Penerapan pola asuh yang tepat dapat membantu orang tua menyampaikan nilai-nilai positif kepada anak. Pola asuh mencerminkan cara orang tua berperilaku terhadap anak, yang dapat memengaruhi pencapaian anak di sekolah. Menurut Suyatno, pola asuh merupakan pedoman pengasuhan anak di dalam keluarga, mencakup bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik, sesuai dengan tuntutan masyarakat. Srisayekti, dalam

¹⁰ <https://edukasi.kompas.com/Waspada>, Industri 4.0 kini menjadi tantangan bagi keluarga, diakses 7 Juni 2021.

¹¹ Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa Singgih D., “*Psikologi Remaja*,” <https://books.google.co.id> (diakses 4 Juni 2021).

jurnalnya, mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam perjalanan menuju kedewasaan, termasuk dalam upaya membentuk norma-norma yang umumnya dihadapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak dan memiliki tingkat konsistensi yang relatif dari waktu ke waktu.

Pola asuh orang tua dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi berupa pendidikan, perhatian, kasih sayang antara orang tua dengan anak di mana orang tua bermaksud untuk mendorong atau memberikan rangsangan kepada anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Peran orang tua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua memainkan peran kunci dalam memberikan dasar untuk perkembangan kepribadian, yang kemudian memengaruhi pola dan karakteristik kepribadian seseorang ketika dewasa.

Anak sangat terpengaruh oleh lingkungan keluarganya. Peran orang tua sangat krusial dalam membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangannya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mencari metode terbaik dalam mengajar, membimbing, dan mengarahkan anak-anak mereka sehingga mereka dapat berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi setiap individu. Sebelum anak mengalami interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenali dan beradaptasi dengan lingkungan keluarganya.

Beberapa jenis pola asuh dapat diidentifikasi. Menurut pakar pola asuh terkenal, Diana Baumrind, terdapat empat jenis atau bentuk utama gaya pengasuhan.¹²

Pola Asuh Otoritarian

Gaya pengasuhan ini bersifat restriktif atau punitif, mendorong anak untuk tunduk pada otoritas orang tua, menuntut penghormatan yang tinggi, memiliki tingkat ketegangan yang tinggi, dan mengalami kurangnya intensitas dalam komunikasi. Menurut Diana Baumrind, anak yang diberikan pengasuhan otoritatif cenderung menunjukkan kurangnya keterampilan sosial, kemampuan komunikasi yang buruk, dan ketakutan terhadap perbandingan sosial. Dalam gaya otoritatif seperti ini, ada potensi bagi anak untuk memberontak karena tidak setuju atau merasa bosan dengan pembatasan yang

¹² Muhammad Faiz Firmansya, "Macam-macam pola asuh orang tua," <http://izansher.blogspot.com> (diakses 4 Juni 2021).

diberlakukan. Karena remaja umumnya ingin menjelajahi tanpa adanya batasan, pola asuh ini dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

Pola Asuh Otoritatif

Chandler menggambarkan bahwa pola asuh ini dicirikan oleh tingginya intensitas kasih sayang, keterlibatan orang tua, tingkat kepekaan terhadap anak, pertimbangan rasional, dan dukungan terhadap kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini memiliki sifat demokratis yang kuat, memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka sambil tetap memberikan batasan untuk memberi arahan. Pendekatan otoritatif dalam pola asuh ini berakar pada prinsip kebebasan anak untuk membuat pilihan, menyampaikan pendapat mereka tanpa keraguan, dan memberikan kebebasan dengan tetap mengatur batas-batas yang diperlukan.¹³

Pola asuh otoritatif melibatkan upaya orang tua untuk membentuk batas-batas yang jelas dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan. Mereka memberikan bimbingan tanpa melakukan pengaturan yang ketat, menjelaskan tindakan mereka, dan memperbolehkan anak untuk memberikan masukan atau pendapat. Kemandirian anak dihargai dengan sangat, namun anak juga diharapkan memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga, teman, dan masyarakat. Oleh karena itu, pola asuh authoritative dapat diadopsi oleh orang tua dan sesuai untuk perkembangan emosional anak karena mereka memberikan bimbingan tanpa terlalu banyak mengatur, menjelaskan tindakan anak, memungkinkan anak untuk menyampaikan keinginannya, dan mengajarkan tanggung jawab terhadap perbuatan mereka.

Pola Asuh Mengabaikan

Ciri-ciri pola asuh yang bersifat mengabaikan dapat diamati melalui kenyataan bahwa orang tua tidak secara aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Mereka meyakini bahwa urusan anak-anak bukanlah perhatian mereka atau bahkan dianggap tidak penting bagi kehidupan pribadi mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung kurang sensitif secara sosial, memiliki kendali diri yang lemah, rendah kepercayaan diri, dan kurang motivasi untuk meraih kesuksesan. Pola asuh yang bersifat mengabaikan ini mencakup kecenderungan orang tua untuk

¹³ Ahmad Susanto , “Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak,”<https://books.google.co.id/>(diakses 4 Juni 2020).

memberikan batasan yang kaku pada anak-anak mereka, memberikan tekanan yang berlebihan agar mereka berperilaku dewasa (demandingness), serta sejauh mana orang tua mau mengakomodasi individualitas anak dengan memenuhi kebutuhan mereka dan merespons permintaan anak (responsiveness) yang pada tingkat rendah.

Pendekatan pola asuh ini berdampak negatif pada perkembangan sosial anak, yang termanifestasi dalam kurangnya keterampilan sosial pada anak-anak. Ada persepsi bahwa kehidupan orang tua dianggap lebih penting daripada kehidupan anak. Anak-anak sering kali mengalami kekurangan dalam hal keterampilan sosial. Banyak dari mereka kesulitan dalam mengendalikan diri, kurangnya rasa percaya diri, tidak menunjukkan kematangan, dan mungkin memiliki hubungan yang kurang dekat dengan keluarga mereka. Saat mereka menginjak usia remaja, mungkin muncul tanda-tanda seperti kecenderungan untuk membolos dan perilaku kenakalan. Pola asuh yang bersifat mengabaikan mencakup berbagai dampak negatif, seperti ketidakmampuan sosial, kurangnya kontrol diri, kekurangan kemandirian, harga diri yang rendah, tingkat kematangan yang kurang, perasaan terasing dari keluarga, serta perilaku dan kecenderungan untuk membolos pada masa remaja. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh ini mungkin mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan komunikasi mereka, dan potensi masalah perilaku juga dapat muncul karena kurangnya pengendalian diri yang adekuat.

Pola Asuh Memanjakan

Diana Baumrind menyatakan bahwa pola asuh semacam ini melibatkan keterlibatan orang tua yang sangat intens dengan anak-anak mereka. Mereka cenderung memenuhi semua keinginan anak-anak mereka dan jarang membatasi perilaku mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung sulit mengendalikan perilaku mereka sendiri karena terbiasa dengan perlakuan yang permisif. Mereka dapat dengan bebas melakukan tindakan perilaku yang tidak sesuai, karena terbiasa dengan prinsip 'apa pun diperbolehkan'. Situasi ini meningkatkan kemungkinan munculnya dan berulangnya perilaku menyimpang.

Pola pengasuhan permisif, yang juga dikenal sebagai *permissive-indulgent parenting*, merupakan suatu pendekatan di mana orang tua sangat terlibat dengan remaja mereka, namun memiliki sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka. Ciri-ciri dari pola asuh permisif meliputi: a) Memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat. b) Dominasi yang lebih condong ke arah anak. c) Sikap yang longgar dan memberi kebebasan pada anak. d) Kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua. e) Kontrol dan perhatian yang minim dari orang tua terhadap anak, bahkan mungkin tidak

ada sama sekali.

Dalam pola asuh permisif, karena kurangnya kontrol dari orang tua, anak mungkin menjadi tidak terkendali, kurangnya rasa hormat anak terhadap orang tua dapat terjadi, sehingga anak mungkin memiliki tanggung jawab yang kurang dan kesulitan dalam membedakan antara perilaku yang baik dan yang tidak baik untuk diikuti.

Revolusi Industri 4.0

Era industri 4.0 ditandai dengan tren penggunaan perangkat telekomunikasi dan informasi. Perubahan fungsi teknologi sebagai sarana mempermudah komunikasi berubah menjadi gaya hidup dan sumber kesenangan. Di balik kemudahan dan kemanfaatan yang ditawarkan internet kepada manusia modern, ditengarai mulai muncul kegelisahan-kegelisahan terhadap dampak penggunaan internet di kehidupan sehari-hari. Weitten, dunn menjelaskan adanya paradoks dalam kehidupan modern yang dirasakan oleh masyarakat dunia. Paradoks yang dimaksud adalah kemudahan alat teknologi yang dapat menghemat waktu namun banyak orang yang merasa kekurangan waktu, variasi fasilitas hidup makin banyak namun biaya yang diperlukan untuk mengakses fasilitas dan teknologi juga makin meningkat seiring dengan meningkatnya ketidakpuasan dan bahwa teknologi menjamin manusia untuk dapat mengendalikan lingkungan namun juga menjadi biang atas kerusakan lingkungan. Abad ke-21 ditandai dengan era revolusi industri 4.0 sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuat hasil unggulan. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berfikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan. Secara alternatif, perlu adanya suatu paradigma baru untuk menghadapi tantangan-tantangan baru, sebagaimana diungkapkan oleh filsuf Khun. Menurutnya, jika tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka semua upaya akan mengalami kegagalan. Tantangan baru ini memerlukan suatu proses terobosan pemikiran (breakthrough thinking process) jika hasil yang diinginkan adalah kualitas output yang dapat bersaing dengan karya-karya dalam dunia yang dinamis.¹⁴

¹⁴ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 245

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak tantangan yang menghambat bahkan membuat kita terjebak dan terlena dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu fakta pentingnya yaitu kesenjangan digital. Kesenjangan digital pada awalnya diindikasikan sebagai sejauh mana kemampuan teknis individu dalam menggunakan teknologi media digital dan internet sebagai dampak dari kepemilikan perangkat teknologi. Revolusi Industri 4.0 tidak hanya membawa peluang, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi generasi milenial. Tantangan terdekat muncul dari lingkungan keluarga, terutama peran orang tua. Banyak orang tua yang kurang memahami bagaimana mendidik anak-anak mereka, dan situasi ini semakin rumit dengan fakta bahwa kita berada di era Revolusi Industri 4.0. Perkembangan ini menandakan dampak globalisasi saat ini, di mana masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi dari seluruh dunia karena kemajuan teknologi yang sangat pesat. Hal ini membawa pengaruh baik dan buruk, terutama dalam konteks pendidikan keluarga.¹⁵

Dampak positif dari Revolusi Industri 4.0 terhadap pendidikan keluarga menciptakan perubahan nilai dan sikap anggota keluarga dari yang semula bersifat irasional menjadi lebih rasional. Sementara itu, dampak negatifnya terletak pada kenyamanan anggota keluarga dengan kemajuan teknologi, yang membuat mereka merasa dapat melakukan aktivitas tanpa ketergantungan pada orang lain. Terkadang, kesadaran mereka sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesamanya dapat terlupakan, sehingga interaksi antar anggota keluarga mengalami penurunan intensitas. Pengaruh negatif ini secara signifikan memengaruhi peran orang tua, terutama dalam menjalankan fungsi kontrol terhadap anak-anak mereka.

Tujuan utama dalam bidang sains adalah untuk memperoleh pengetahuan yang sebanyak-banyaknya tentang dunia dan alam semesta. Sebaliknya, tujuan utama dalam bidang teknologi adalah mengubah dunia dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari sains ke dalam peralatan dan teknologi, dengan tujuan memecahkan berbagai masalah yang ada.¹⁶

4. Kesimpulan

Keluarga merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan pertama. Pendidikan keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan serta masa depan anak. Peran pendidikan keluarga diantaranya mengarahkan, memotivasi dan memberi dukungan pada anak untuk menghadapi tantangan Revolusi

¹⁵ <https://www.harianhaluan.com/news/detail/105756/peran-orang-tua-dalam-mendidik-anak-di-era-revolusi-industri-40>, diakses rabu 9 Juni 2021.

¹⁶ Daniel Nuhamara, dkk, *Pendidikan Agama Kristen*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2005), 119

Industri 4.0. Keluarga khususnya orang tua mempunyai peran penting dalam pendidikan keluarga di era Revolusi Industri 4.0 yaitu membimbing anak untuk mempunyai kecakapan intelektual dan sikap yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan keluarga yang diterapkan orang tua saat ini adalah pendidikan yang otoritatif sehingga anak dapat memilih tujuan hidup, tetapi tetap membimbing anak agar tidak salah arah serta memberi motivasi kepada anak demi tiba pada masa depan yang diharapkan .

Referensi

- Afiatin Tina. Dkk. 2018. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*.Yogyakarta. Kanisius
- Firmansya Muhammad Faiz. "Macam-macam pola asuh orang tua," <http://izansher.blogspot.com> (diakses 4 Juni 2021).
- Gunarsah Singgih D.2009. *Psikologi Perkembangan*. BPK Gunung Mulia.
- Harianto.2012. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Andi Offset.
- Homrighausen.I.H. 2018. *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Lestari Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Prenadamedia.
- Nainggolan J.M. 2008. *Stategi Pendidikan Agama Kristen*.Jabar: Generasi Info Media.
<https://edukasi.kompas.com//Waspada>, Industri 4.0 kini menjadi tantangan bagi keluarga, diakses 7 Juni 2021.
- Nuhamara Daniel. Dkk. 2005. *Pendidikan Agama Kristen*. Bina Media Informasi.
- Ny. Gunarsa Y, Gunarsa.Singgih,"*Psikologi Remaja*," <https://books.google.co.id> .diakses 4 Juni 2021.
- Susanto Ahmad. "Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak,"<https://books.google.co.id/>.diakses 4 Juni 2020.
- Tilaar H.A.R . 2008. *Manajamen Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya.
<https://www.harianhaluan.com/news/detail/105756/peran-orang-tua-dalam-mendidikk-anak-di-era-revolusi-industri-40>, diakses rabu 9 Juni 2021.